

Upaya Peningkatan Pengetahuan Pelaksanaan *Discharge Planning* di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu

Retno Rahayu Ningsih^{1*}, Rizki Yeni Wulandari², Yunina Elasari³

^{1,2,3}Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

*Korespondensi penulis: rizkiyeni@aisyahuniversity.ac.id

Abstract. The sub-optimal execution of discharge planning often leads to an increase in readmission rates, ultimately resulting in patients bearing the costs of extended hospital stays. Data regarding the implementation of discharge planning in Indonesia reveals that 61% of nurses in Yogyakarta and 54% of nurses in Bandung do not conduct discharge planning. Observational data indicated that nurses were not implementing discharge planning in accordance with the established Standard Operating Procedures (SOP) in the ward. The objective of this study is to evaluate the level of optimization in discharge planning practices at General Hospital of Pringsewu. Data collection methods conducted on November 9th 2024, involved interviews, questionnaires, and observations. The findings highlighted a nursing management issue that the sub-optimal implementation of discharge planning in the Surgical Ward at The General Hospital of Pringsewu. The planned intervention is to provide education on the importance of optimal discharge planning. The intervention was carried out on December 20th 2024, through educational sessions that emphasized the significance of discharge planning. Following the educational activity, there was a measurable improvement in the nurses' knowledge regarding discharge planning. Pre-test results ranged from 50% to 70%, while post-test results ranged from 80% to 95%. It is anticipated that the enhancement of nurses' knowledge will lead to the optimization of discharge planning practices in the surgical ward, thereby improving the overall quality of patient care provided by nurses.

Keywords: Discharge Planning, General Hospital, Knowledge.

Abstrak. *Discharge Planning* yang dilakukan secara tidak optimal sering menjadi pemicu meningkatnya angka rawat ulang dan pada akhirnya pasien akan menanggung pembiayaan untuk biaya rawat inap di rumah sakit. Data pelaksanaan *Discharge Planning* di Indonesia sebanyak 61% perawat di Yogyakarta & 54% perawat di Bandung tidak melakukan perencanaan pulang. Hasil dari observasi ditemukan bahwa perawat belum menjalankan *Discharge Planning* sesuai dengan SOP yang ada di ruangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalnya pelaksanaan *Discharge Planning* di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 9 November 2024 adalah melalui wawancara, kuesioner dan observasi. Didapatkan hasil masalah Manajemen Keperawatan yang ditemukan adalah belum optimalnya pelaksanaan *Discharge Planning* di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah edukasi tentang pentingnya pelaksanaan *Discharge Planning* secara optimal. Implementasi kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2024 dengan cara memberikan edukasi tentang pentingnya pelaksanaan *Discharge Planning*. Setelah dilakukan edukasi tentang pelaksanaan kegiatan *Discharge Planning* pada 8 perawat di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu didapatkan hasil terjadinya peningkatan pengetahuan perawat tentang *Discharge Planning* dibuktikan dengan nilai *pre-test* 50-70% dan nilai hasil *post-test* 80-95%. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan perawat dapat mengoptimalkan pelaksanaan *Discharge Planning* di ruang bedah sehingga dapat membuat mutu pelayanan perawat terhadap pasien menjadi lebih optimal.

Kata Kunci: Discharge Planning, Pengetahuan, Rumah Sakit Umum.

1. PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*), rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Berdasarkan undang-undang No. 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (WHO, 2018)

Manajemen keperawatan merupakan suatu proses menyelesaikan suatu pekerjaan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya secara efektif, efisien dan rasional dalam memberikan pelayanan bio-psiko-sosial-spiritual yang komprehensif pada individu, keluarga dan masyarakat, baik yang sakit maupun yang sehat melalui proses keperawatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kartini et al., 2023).

Salah satu peran perawat dalam pelayanan keperawatan adalah sebagai pendidik. Perawat sebagai garda terdepan dalam pelayanan keperawatan di rumah sakit dituntut untuk mampu berperan sebagai pendidik, sehingga peran perawat pendidik adalah dalam melaksanakan rencana pemulangan atau *discharge planning* (Neliyawati et al., 2023).

Data di dunia melaporkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* belum dilaksanakan secara optimal. Di Sydney, Australia pelaksanaan perencanaan pulang belum dilaksanakan dengan baik oleh 23% karena kurangnya kepatuhan perawat. Di Inggris bagian barat daya juga menunjukkan bahwa sebanyak 34% perawat tidak melaksanakan *discharge planning* dan di Indonesia sebanyak 61% perawat di Yogyakarta tidak melakukan perencanaan pulang. Penelitian yang dilakukan di Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 54% perawat tidak melaksanakan perencanaan pulang (Pribadi, 2019 dalam Rsu & Yusuf, 2024).

Discharge Planning diperlukan untuk memberikan motivasi dalam mencapai kesembuhan pasien. *Discharge Planning* sangat diperlukan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien di rumah sakit, sehingga perlu dipersiapkan oleh perawat dan dilakukan sedini mungkin. *Discharge Planning* yang diberikan secara dini akan memberikan dampak terhadap pemendekan lamanya perawatan pasien di rumah sakit, dapat memberikan dampak pada penurunan anggaran biaya rumah sakit, dan dapat memungkinkan intervensi rencana pulang dilakukan dengan tepat waktu (Nopan, 2023).

Discharge Planning yang belum optimal menimbulkan dampak bagi pasien. Dampak tersebut adalah meningkatnya angka rawat ulang dan pada akhirnya pasien akan menanggung pembiayaan untuk biaya rawat inap di rumah sakit. Kondisi kekambuhan pasien atau rawat

ulang pasien tentunya sangat merugikan pasien beserta keluarga dan juga rumah sakit. Rumah sakit yang mengalami kondisi ini lambat laun akan ditinggalkan oleh pelanggan (Rezkiki & Fardilah, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Bhute et al., 2020) menyebutkan bahwa pengetahuan yang cukup tidak bisa menjamin perawat dapat memberikan *discharge planning* dengan baik, karena perawat mempunyai peran penting dalam pelaksanaan *discharge planning* pasien, dimana pelaksanaannya memerlukan pengetahuan yang baik sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti dan berguna untuk proses perawatan di rumah.

Telah ditemukan banyak penelitian yang membahas tentang makna pengetahuan, pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting guna terbentuknya suatu tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang, dari beberapa sumber penelitian didapatkan hasil bahwa ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu di ruang bedah pada tanggal 8-9 November 2024, pelaksanaan *Discharge Planning* di ruang bedah sudah diterapkan tetapi belum optimal dikarenakan belum adanya edukasi perawatan lanjutan pasien di rumah. Kepala ruangan menyampaikan perlu adanya *update* terbaru terkait dengan pentingnya *discharge planning* sehingga prosedur tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh perawat dalam menyampaikan informasi terkait hal yang berhubungan dengan tindak lanjut perawatan baik di rumah maupun kontrol belum sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

2. TINJAUAN TEORITIS

Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan (Nursalam, 2020). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mendorong orang lain, mempengaruhi mereka, mendorong mereka untuk bekerja sama, mendukung satu sama lain dalam kerja sama dan secara sukarela menjadi pengikutnya (Marquis & Huston, 2010)

Definisi Manajemen

Manajemen adalah suatu pendidikan yang dinamis dan proaktif dalam menjalani suatu kegiatan di organisasi sedangkan manajemen keperawatan adalah suatu proses bekerja melalui anggota staff keperawatan untuk memberikan Asuhan Keperawatan secara professional

(Nursalam, 2015). Manajemen keperawatan adalah koordinasi dan integrasi sumber daya melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan institusional yang spesifik dan objektif (Huber, 2017) Manajemen keperawatan adalah suatu proses bekerja melalui anggota staff keperawatan untuk memberikan asuhan pengobatan dan bantuan terhadap para pasien (Triwibowo, 2013).

Discharge Planning

Discharge planning adalah suatu proses yang sistematis dalam pelayanan kesehatan untuk membantu pasien dan keluarga dalam menetapkan kebutuhan, mengimplementasikan serta mengkoordinasikan rencana perawatan yang akan dilakukan setelah pasien pulang dari rumah sakit sehingga dapat meningkatkan atau mempertahankan derajat kesehatannya (Nursalam, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan dimulai dari pengkajian, implementasi dan evaluasi. Kegiatan pengkajian dilaksanakan 2 hari dengan tanya jawab bersama perawat dan kepala ruangan serta melihat kemampuan perawat melakukan *Discharge Planning* dengan metode observasi dan wawancara, kemudian melakukan implementasi dengan memberikan edukasi tentang pelaksanaan *Discharge Planning* di ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu, kemudian tahap akhir melakukan evaluasi pengetahuan perawat dalam pelaksanaan *Discharge Planning*. Kegiatan ini dilaksanakan di bulan Desember 2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Rumah Sakit

RSUD Pringsewu adalah sebuah poli klinik dengan rawat tinggal yang mempunyai 10 tempat tidur, dan dikelola oleh Misi Khatolik. RSUD Pringsewu telah mengalami perjalanan Panjang dan telah melampaui enam periode zaman pemerintahan yaitu : Zaman Belanda, Zaman Jepang, Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi, menghantarkan embrio RSUD Pringsewu menjadi seperti sekarang ini.

Agresi Belanda ke II tahun 1949 RSUD Pringsewu di bumi hanguskan dan pada tahun 1952 dibangun kembali dengan 30 TT. RSUD Pringsewu mulai berkembang dengan pesat mulai tahun 1990 setelah adanya penempatan dokter spesialis yaitu 4 (empat) bidang spesialis dasar (Kebidanan, Bedah Umum, Kesehatan Anak, dan Penyakit Dalam).

Pada tahun 1995 berdasarkan SK Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 106/Menkes/SK/I/1995 Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu ditingkatkan kelasnya menjadi kelas C. Manajemen Rumah Sakit terus berusaha untuk meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan serta kepuasan pelayanan melalui pengembangan organisasi, peningkatan sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana pelayanan dengan peningkatan pola pengelolaan keuangan yang sehat yang dapat menjadikan RSUD Pringsewu sebagai institusi pemerintah yang professional dan akuntabel.

Pada tanggal 16 Juni 2010 berdasarkan Peraturan Bupati Pringsewu RSUD Pringsewu ditetapkan sebagai Instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) dengan status bertahap. Pada tahun 2012 status BLUD RSUD Pringsewu meningkat menjadi BLUD penuh.

Analisis Masalah Keperawatan

Pengkajian Masalah Manajemen Keperawatan

Pengkajian manajemen keperawatan telah dilakukan pada tanggal 9 November 2024 di ruang bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. Pengkajian dilakukan dengan melakukan survei awal dan pengumpulan data melalui hasil observasi dan wawancara. Pengkajian dilakukan kepada kepala ruangan, ketua tim dan perawat pelaksana di ruang bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. Pengkajian yang dilakukan yaitu mengenai data umum dan masalah yang berhubungan dengan manajemen keperawatan di ruang bedah.

Berdasarkan teori, data hasil pengkajian analisis melalui observasi dan wawancara harus sinkron karena bertujuan untuk memperkuat data sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan (Christina et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari et al., 2020). menyebutkan bahwa pengkajian yang lengkap dan sistematis sesuai dengan fakta atau kondisi yang ada sangat penting untuk merumuskan suatu diagnosa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan respon individu.

Pengkajian dalam proses *discharge planning* harus dilakukan secara komprehensif dan mempertimbangkan kriteria pasien yang membutuhkan *discharge planning* baik pada pasien sendiri maupun keluarga yang akan melanjutkan perawatan setelah pulang dari rumah sakit. Agar sasaran kontinuitas perawatan tercapai, pasien dan keluarga harus dapat beradaptasi dengan kondisi kesehatan serta beban keluarga dapat diminimalkan (Pitaloka et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hendrawan et al., 2024). menyatakan bahwa pelaksanaan *discharge planning* yang tidak efektif akan menyebabkan tidak terjadi

kontinuitas perawatan ketika pasien di rumah. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya perburukan kondisi pasien sehingga pasien kembali ke Rumah Sakit dengan penyakit yang sama ataupun munculnya komplikasi penyakit yang lebih berat.

Penulis berasumsi bahwa pengkajian pada manajemen keperawatan sangat penting dilaksanakan untuk mengetahui masalah yang ada, dikarenakan hal ini sangat mendukung dalam tata kelola keperawatan. Saat ini pelayanan keperawatan sering kali dijadikan tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan rumah sakit dan menjadi penentu citra rumah sakit di kalangan masyarakat.

Analisis Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi dari hasil pengkajian yang telah dilakukan pada tanggal 9 November 2024 di ruang bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu terdapat permasalahan manajemen pada fungsi pengorganisasian yaitu belum optimalnya pelaksanaan metode tim, permasalahan manajemen pada *patient care delivery* yaitu belum optimalnya pelaksanaan *discharge planning* yang dilakukan pada pasien pulang di ruang bedah, pada fungsi pengarahan yaitu belum optimalnya pelaksanaan supervisi di ruang bedah dan pada diagnosis keperawatan (SAK) belum diperbaharunya 10 diagnosa keperawatan di ruang bedah.

Menurut (Yuliani & Supriatna, 2023). analisis data atau analisis masalah merupakan usaha untuk menemukan dan mengganti dengan sistematis hasil dari wawancara, observasi dan lainnya sehingga peneliti dapat menemukan solusi atas suatu masalah mengenai subjek yang sedang diteliti.

Menurut (Bhute et al., 2020). pelaksanaan *discharge planning* yang belum optimal dapat menimbulkan perawatan pasien di rumah menjadi gagal. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat ketergantungan pasien dan kondisi saat pasien di rumah. Gagalnya pelaksanaan *discharge planning* menyebabkan adanya 65 kesalahan dalam pengobatan dari 18% readmisi ke Rumah Sakit dalam waktu 30 hari.

Sejalan dengan penelitian (Hendrawan et al., 2024). fokus utama dalam analisis masalah merumuskan secara jelas dan spesifik mengenai permasalahan yang perlu diatasi atau tujuan yang ingin dicapai. Untuk meraih pemahaman yang mendalam terkait dengan masalah, melakukan analisis situasi dengan mengevaluasi kondisi saat ini dan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mungkin berperan dalam munculnya masalah tersebut.

Penulis berasumsi bahwa analisis suatu masalah harus dilakukan dengan baik dan benar untuk menentukan rencana yang akan dilakukan secara sistematis sesuai dengan masalah yang ditemukan.

Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan akan dilaksanakan edukasi tentang pelaksanaan *discharge planning* pada tanggal 20 Desember di ruang bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. Media yang digunakan berupa leaflet dan soal *pre-test* dan *post test*. Soal *pre-test* dan *post-test* disediakan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh edukasi yang telah diberikan terhadap peningkatan pengetahuan perawat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noviyanti et al., 2019). Pelaksanaan *discharge planning* yang dilaksanakan dengan baik perlu pemantauan dan pengawasan dari manajer keperawatan sehingga pelayanan keperawatan dapat terlaksana dengan optimal dan dapat memberikan kepuasan pada pasien.

Peran perawat yang sangat berkaitan dengan pelayanan terhadap pasien, peningkatan mutu pelayanan perawat sangat diharapkan untuk dapat meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan jasa layanan, khususnya layanan keperawatan dengan memberikan pelayanan sesuai dengan harapan pasien, sehingga pasien yang menggunakan layanan dapat merasa puas dengan apa yang didapatkan (Nakka Gasong et al., 2022).

Penulis berasumsi bahwa kegiatan edukasi sangat penting dilakukan agar dapat menambah wawasan maupun pengetahuan bagi kepala ruangan, ketua tim dan perawat pelaksana sehingga dapat meningkatkan kinerja dan mutu pelayanan yang lebih baik lagi di ruang bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

Pelaksanaan Kegiatan

Pada tanggal 20 Desember 2024 dilakukan pelaksanaan edukasi tentang pelaksanaan *discharge planning* di ruang bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu dengan menggunakan metode yang sesuai yaitu leaflet dan perawat melakukan penerapan *discharge planning* persiapan pulang pada pasien.

Hasil penelitian (Wulandari & Hariyati, 2019). menyatakan bahwa *discharge planning* yang optimal secara signifikan mengurangi kunjungan ulang atau rawat ulang pasien di rumah sakit. Menurut Hager (2020), pasien menjadi lebih nyaman, puas, kualitas hidupnya baik dan mengurangi lama perawatan peningkatan kesehatan pasien salah satunya ditentukan dari *discharge planning* dan perawatan lanjutan yang baik, mengurangi penerimaan kembali dan

mengurangi biaya perawatan kesehatan. *Discharge planning* yang dilaksanakan secara tidak optimal dapat memberikan kerugian bagi pasien.

Menurut hasil penelitian dari (Wahyudi & Sunarsi, 2021). menyatakan bahwa pengetahuan yang efektif secara umum dapat memberikan dampak yang baik bagi kinerja perawat.

Penulis menyimpulkan implementasi manajemen keperawatan yang penulis berikan didasari oleh sebagian besar perawat belum memahami dan menjalankan *discharge planning* secara optimal, walaupun dilakukan belum sesuai dengan Standar Operasional (SOP). Edukasi yang penulis berikan penting untuk dilakukan guna meningkatkan pengetahuan perawat tentang *discharge planning* sehingga untuk kedepannya perawat bisa lebih mengoptimalkan lagi pelaksanaan *discharge planning* sehingga mutu pelayanan perawat terhadap pasien juga menjadi lebih optimal dan membuat komunikasi antar perawat maupun pasien menjadi lebih baik lagi dan penyampaian informasi saat *discharge planning* bisa terlaksana dengan baik.

Evaluasi Kegiatan

Hasil evaluasi didapatkan adanya komitmen untuk melakukan *discharge planning* oleh kepala ruangan dan perawat sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada di ruangan bedah Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

Kemudian didapatkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada 8 perawat yang ada di ruang bedah mengenai *discharge planning* yaitu pada *pre-test* perawat mendapatkan rentang skor antara 50-70% point. Kemudian evaluasi *post-test* setelah dilakukan edukasi tentang *discharge planning* perawat mendapatkan rentang skor 80-95%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah et al., 2025). menyatakan bahwa setelah dilakukan edukasi didapatkan ada peningkatan dalam pelaksanaan *discharge planning* dengan hasil *pre-test* 60-70% dan *post-test* 70-80%, berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* maka diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan *discharge planning*.

Pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Dari beberap sumber penelitian didapatkan hasil bahwa ternyata perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak dilandasi oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2018).

Penulis berasumsi bahwa adanya peningkatan dalam pelaksanaan *discharge planning* di ruang bedah karena perawat memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan perubahan yang lebih baik lagi, perawat juga sangat antusias dan menyimak dengan seksama materi yang

diberikan. Oleh karena itu diharapkan kepada kepala bidang keperawatan, kepala ruangan, katim dan seluruh perawat di ruang bedah untuk dapat berkomitmen dan selalu konsisten dalam melakukan pelaksanaan *discharge planning* sesuai dengan SOP yang sudah ada guna meningkatkan asuhan keperawatan terhadap pasien yang lebih baik lagi untuk mengurangi kelalaian terhadap keamanan dan keselamatan pasien.

Berdasarkan pada pengalaman langsung penulis dalam proses intervensi ini ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang bisa lebih diperhatikan lagi bagi penulis atau peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitiannya karena penulis ini tentunya memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki lagi dalam penelitian selanjutnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengkajian fungsi manajemen yang dilakukan pada tanggal 8 dan 9 November 2024 menggunakan metode wawancara, studi dokumentasi, dan observasi menunjukkan adanya masalah dalam manajemen keperawatan, yaitu belum optimalnya pelaksanaan *discharge planning* sesuai dengan SOP yang ada di ruangan. Sebagai tindak lanjut, rencana tindakan yang dilakukan adalah pemberian edukasi tentang *discharge planning* kepada perawat. Implementasi manajemen keperawatan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2024 berupa edukasi mengenai pelaksanaan *discharge planning*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa perawat yang hadir dalam pelaksanaan edukasi berjumlah 8 orang, dengan skor pre-test berkisar antara 50-70% dan skor post-test antara 80-95%.

Diharapkan bagi perawat agar dapat menerapkan *discharge planning* sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ada di ruangan, guna mengurangi risiko dan meningkatkan mutu pelayanan perawat terhadap keselamatan pasien. Bagi rumah sakit, diharapkan agar memperhatikan pelaksanaan *discharge planning* agar dapat dilakukan secara optimal, serta melibatkan perawat dalam pelatihan komunikasi yang efektif, seminar, workshop, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan *discharge planning*. Sementara itu, bagi institusi pendidikan, diharapkan mahasiswa dapat melakukan penulisan lebih lanjut untuk memberikan referensi yang lebih mendalam mengenai *discharge planning*.

REFERENSI

- Aisyah, A., Arsyawina, A., & Widiastuti, H. P. (2023). Pengaruh penerapan discharge planning dengan media leaflet terhadap kesiapan pulang pasien jantung di RSD dr. H. Soemarmo Sosroatmodjo Tanjung Selor. *Saintekes: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*, 2(2), 257–265. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i2.81>
- Bhute, B., Ina Debora Ratu Ludji, & Pius Weraman. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan discharge planning pasien di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 9(1), 974–989. <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v9i1.51>
- Blacius, D. (2020). *Kepemimpinan dan manajemen pelayanan keperawatan teori konsep dan implementasi*. Transinfomedia.
- Christina, P., Indracahyani, A., & Yatnikasaria, A. (2019). Analisis ketidaksinambungan dokumentasi perencanaan asuhan keperawatan: Metode Ishikawa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2). <https://doi.org/10.48144/jiks.v12i2.166>
- Fitriani, R., Bachtiar, H., & Maisa, E. A. (2021). Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan discharge planning di ruang rawat inap RSUD Kota Dumai Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 786. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1542>
- Hendrawan, F., Wulandari, R. Y., Elasari, Y., & Palupi, R. (2024). Pelaksanaan discharge planning dengan media booklet pada pasien pulang oleh perawat di RSU HI. M. Yusuf Kotabumi. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 2, 120–180. <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/majalahcendekiamengabdi>
- Huber. (2017). *Marine biology nurse* (6th ed.). McGraw.
- Kartikasari, F., Yani, A., & Azidin, Y. (2020). Pengaruh pelatihan pengkajian komprehensif terhadap pengetahuan dan keterampilan perawat mengkaji kebutuhan klien di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 5(1), 79–89. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.204>
- Kartini, N., Nawawi, S., Sapril, T., Tungga, S. D., Megasari, O. W., Narmi, S., Shafwan, A., & Abselian, P. U. (2023). *Konsep manajemen keperawatan* (Mubarak, Sahmad, & L. Rangki (Eds.); 1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Kusmayadi, & Rohman, R. C. (2017). Proses pengambilan keputusan dalam kelompok. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 1–10.
- Marquis, B., & Huston, J. (2015). *Kepemimpinan dan manajemen keperawatan: Teori dan aplikasi* (4th ed.). EGC.
- Nakka Gasong, D., Christovel Dese, D., & Kaluasa, F. (2022). Analisis mutu layanan perawat pada rumah sakit Ken Saras, Bergas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 193–199.
- Neliyawati, Fadli, F., & Sastria, A. (2023). The role of the executive nurse educator in implementing discharge planning in the internal nursing room. *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 2(2), 47–51. <https://doi.org/10.59183/aacendikiajon.v2i2.27>

- Nopan, N. S. (2023). Hubungan motivasi perawat terhadap pelaksanaan discharge planning di ruang rawat inap RSI Siti Rahmah Padang. *Informasi dan Promosi Kesehatan*, 2(1), 63–71. <https://doi.org/10.58439/ipk.v2i1.100>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Noviyanti, Noprianty, & Hafsa. (2019). Pelaksanaan discharge planning oleh profesional pemberi asuhan (PPA) di ruang rawat inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(3), 139–146. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.48638>
- Nurjanah, A. N., Elasari, Y., & Wulandari, R. Y. (2025). Implementasi discharge planning perawat ruangan dalam upaya peningkatan pengetahuan perawat. *Lentera Jurnal*, 5.
- Nursalam. (2015). *Manajemen keperawatan, aplikasi dalam praktik*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan professional* (P. Lestari, Ed.; 5th ed.). Salemba Medika.
- Olivia, Ariyanti, I., & Syafrinanda, V. (2024). Pengaruh pemberian discharge planning terhadap kualitas hidup pasien stroke non hemoragi. *Journal of Nursing Sciences*, 13.
- Organization, W. H. (2018). Definisi rumah sakit: WHO. 1947. World Health Organization.
- Pitaloka, D. A., Afandi, A. T., Nur, K. R. M., & Sri, I. (2022). Pelaksanaan discharge planning pada pasien cedera otak sedang di ruang rawat inap. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 2(1), 57–69. <https://ebsina.or.id/journals/index.php/jkki>
- Pribadi, T., & Djamaludin. (2019). Hubungan pengetahuan dan komunikasi perawat dengan pelaksanaan perencanaan pulang di ruang rawat inap RSUD Zainal Abidin Pagaralam Way Kanan. *Malahayati Nursing Jurnal*, 1.
- Rezkiki, F., & Fardilah, V. N. (2019). Deskripsi pelaksanaan discharge planning di ruang rawat inap. *REAL in Nursing Journal*, 2(3), 126. <https://doi.org/10.32883/rnj.v2i3.566>
- Rsu, D. I., & Yusuf, H. I. M. (2024). Pelaksanaan discharge planning dengan media booklet pada pasien pulang oleh perawat. 2, 120–128.
- Soumokil, Y., & Irsan, L. O. (2023). Pelaksanaan discharge planning pada pasien hipertensi di Puskesmas Latalola Besar berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2013 diketahui. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 3(2).
- Sulistyawati, W. (2018). Implementasi fungsi manajemen dalam pelaksanaan discharge planning. 10.
- Triwibowo. (2013). *Manajemen pelayanan keperawatan di rumah sakit* (TIM, Ed.).
- Wahyudi, W., & Sunarsi, D. (2021). Manfaat penerapan manajemen pengetahuan bagi kinerja dosen di masa pandemi Covid-19. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 285–291. <https://doi.org/10.29210/020211155>

- Wulandari, D. F., & Hariyati, R. T. (2019). Pelaksanaan discharge planning di ruang ICU RS X Jakarta. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(1), 67–76. <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i1.16008>
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode penelitian bagi pemula* (P. Utomo, Ed.; 1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung (Grup CV. Widina Media Utama).